

**ANALISA USAHA DISTRIBUSI IKAN LAYANG (*Decapterus sp*) di UPT
PELABUHAN PERIKANAN PANTAI PASONGSONGAN KABUPATEN SUMENEP
MADURA**

***Analysis Of The Distribution Business Of Skiffle Fish (*Decapterus Sp*) At The
Pasongsongan Coastal Fishery Port Upt, Sumenep Regency, Madura***

Aniek Sulestiani^{1*}, Safrina Farahdiba²

¹Perikanan Univeristas Hang Tuah. anieksulestiani62@gmail

² Perikanan Univeristas Hang Tuah.

* Penulis Korespondensi : anieksulestiani62@gmail

ABSTRAK

Ikan layang bersifat pelagis dan menyenangi perairan jernih. Analisa usaha distribusi ikan layang (*Decapterus sp*) di UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan Kabupaten Sumenep Madura mempunyai tujuan mengetahui kelayakan usaha jual beli distribusi ikan layang dengan metode deskriptif menggambarkan analisa usaha ikan layang dan distribusinya. Penelitian membuktikan distribusi ikan layang di UPT menguntungkan dengan nilai $R/C > 1$ kembali modal tidak sampai satu bulan. Truk dan pick up merupakan alat transportasi untuk mengangkut hasil tangkapan menuju daerah pemasaran..

KATA KUNCI: distribusi, pengangkutan, Analisa usaha.

ABSTRACT

Scads are pelagic and prefer clear waters. Analysis of the distribution business of scads (*Decapterus sp*) at the Pasongsongan Coastal Fisheries Port Technical Implementation Unit (UPT), Sumenep Regency, Madura, aims to determine the feasibility of a scads distribution business using descriptive methods to describe the analysis of scads and their distribution. Research proves that scads distribution at the UPT is profitable with an R/C value of > 1 , with a return on investment of less than one month. Trucks and pickup trucks are the means of transportation used to transport the catch to marketing areas.

KEYWORDS: distribution, transportation, business analysis.

Pendahuluan

Definisi ikan merupakan semua organisme yang termasuk klas pisces yang hidupnya berada di lingkungan perairan laut serta jumlah yang begitu banyak dibandingkan organisme lainnya. Pangkalan nelayan desa Pasongsongan adalah daerah pesisir pantai utara Sumenep, merupakan salah satu sentra perikanan tangkap. Alat tangkap yang banyak digunakan didaerah desa Pasongsongan adalah tonda dan purse seine. Target ikan utama tangkapannya adalah ikan layang. Kondisi penangkapan ikan layang yang dilakukan secara terus menerus dan dalam jumlah yang banyak menyebabkan perhatian yang serius agar tidak menyebabkan kemungkinan suatu kepunahan.

Ikan layang (*Decapterus sp*) yang terdiri dari 2 yakni : *Decapterus ruselli* (Rupell, 1928) dan *Decapterus macrosoma* (Bleeker, 1851) merupakan salah satu hasil terpenting dari sumberdaya perikanan pelagis kecil di Laut Jawa, dan mempunyai nilai ekonomis penting, sehingga banyak dicari dan ditangkap oleh armada purse seine sebagai targey utama hasil tangkapan. Ikan layang selain mempunyai nilai ekonomis penting di Jawa, dagingnya memiliki tekstur yang kompak dengan cita rasa yang banyak digemari orang, sehingga dapat menjadi salah satu sumber pemenuhan protein hewani bagi rakyat.

Klasifikasi Ikan Layang :

Phylum	: Chordata
Kelas	: Pisces
Sub Kelas	: Teloestei
Ordo	: Percomorphi
Divisi	: Perciformes
Sub divisi	: Carangi
Familia	: Carangidae
Genus	: <i>Decapterus</i>
Spesies	: <i>Decapterus sp</i>

Morfologi ikan layang (*Decapterus sp*) termasuk ikan pelagis, dan berdasarkan ukurannya dikelompokkan sebagai ikan pelagis kecil, ikan layang tergolong suku Carangidae bisa hidup bergerombol. Ukurannya sekitar 15 cm meskipun ada yang mencapai 25 cm. Ciri khas yang sering

dijumpai pada ikan layang ialah terdapatnya sirip kecil (finlet) di belakang sirip punggung dan sirip dubur dan terdapat sisik berlingin yang tebal (lateral scute) pada bagian garis sisi (lateral line) (Nontji, 2002). Gambar 1.



Gambar 1. Ikan Layang (*Decapterus sp*)

Sumber :

<https://frozenjakarta.com/microblog/manfaat-ikan-layang-bagi-kesehatan/>

Warna tubuh ikan layang pada bagian punggungnya biru kehijauan dan putih perak pada bagian perutnya. Bentuk tubuh memanjang dapat mencapai 30 cm. Rata – rata panjang badan ikan layang adalah 20 -25 cm dan warna siripnya kuning kemerahan. Ikan layang termasuk jenis ikan perenang cepat, bersifat pelagis, tidak menetap dan suka bergerombol. Jenis ikan ini tergolong stenohaline, hidup di perairan yang berkadar garam tinggi 32-34 promil dan menyenangi perairan jernih. Kecenderungan ikan layang pada siang hari egrombolan bergerak ke lapisan air yang lebih dalam dan malam hari ke lapisan atas perairan yang lebih.

Pengertian distribusi menurut Salim (2000) bahwa distribusi mempunyai dua kategori yaitu :

- pemindahan bahan hasil produksi dengan menggunakan sarana distribusi dan mengangkut penumpang dari suatu tempat ke tempat lain.
- proses pemindahan hasil produksi dari suatu tempat ke tempat lain menggunakan alat distribusi.

Distribusi meliputi kegiatan pengundangan, transportasi, persediaan dan penanganan pesanan. Distribusi merupakan elemen keempat dari pemasaran tradisional yang mengacu pada cara suatu produk atau layanan dirancang sehingga bisa didapatkan oleh

pelanggan. Distribusi meliputi beberapa kegiatan seperti pengawasan pencatatan, proses pemesanan dan transportasi.

Unsur-unsur distribusi menurut Siregar (1990) mengemukakan bahwa terdapat tiga hal yang menjadi persyaratan bagi berlangsungnya proses distribusi yaitu :

- Ada muatan yang diangkut
- Tersedianya kendaraan sebagai angkutannya
- Ada jalan yang dilaluinya.

Pada pelaksanaan kegiatan distribusi diperlukan dua jenis peralatan yang jadi unsur-unsur transportasi (Siregar 1990), yaitu :

1. Sarana angkut, berupa peralatan yang dipakai untuk mengangkut barang
2. Prasarana angkutan terdiri dari :

Jalanan sebagai tempat pergerakan sarana angkutan

Terminal sebagai tempat memberikan pelayanan kepada penumpang dalam perjalanan, barang dalam pengiriman dan kendaraan sebelum dan sesudah melakukan operasi. Distribusi diperlukan karena sumber kebutuhan manusia tidak tersebar sembarang tempat. (Warpani 1990).

Analisis usaha merupakan kegiatan yang sangat penting bagi suatu usaha komersial, Melalui analisa usaha ini dapat dicari langkah pemecahan berbagai kendala yang dihadapi. Analisis usaha bertujuan mencari titik tolak untuk memperbaiki kendala yang dihadapi. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merencanakan perluasan usaha baik menambah cabang usaha atau memperbesar skala usaha. Berdasarkan data tersebut dapat diukur keuntungan usaha dan tersedianya dana yang riil untuk periode selanjutnya.

Menurut Suharno dan Nazaruddin (1994) gambaran mengenai usaha yang memiliki prospek cerah dapat dilihat dari analisis usahanya. Analisis dapat juga memberikan

informasi lengkap tentang modal yang diperlukan, penggunaan modal, besar biaya untuk bibit (bakalan), ransum dan lahan, lamanya modal kembali dan tingkat keuntungan yang diperoleh.

Analisis usaha mutlak dilakukan bila seseorang hendak memulai usaha. Analisis usaha dilakukan untuk mengukur atau menghitung apakah usaha tersebut menguntungkan atau merugikan. Analisis usaha memberi gambaran untuk melakukan perencanaan usaha. Analisis usaha diperlukan beberapa asumsi dasar. Asumsi dasar dapat berubah sesuai dengan perkembangan waktu (Supriadi, 2009).

Metode analisa usaha terdiri dari analisis pendapatan usaha, analisis revenue cost ratio (R/C), analisis break even point (BEP) dan payback period (PP) (Rahardi, 1998).

Analisis pendapatan usaha dapat dicari dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Jl = TR - TC$$

Keterangan: Jl = Pendapatan usaha

TR = Penerimaan total (total revenue)

TC = Biaya total (total cost)

Dengan kriteria $TR > TC$:

Usaha menguntungkan

$TR = TC$: Usaha pada titik keseimbangan (titik impas)

$TR < TC$: Usaha mengalami kerugian

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C) Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana manfaat yang diperoleh dari kegiatan usaha selama periode tertentu (1 tahun) apakah menguntungkan:

$$R/C = TR/TC$$

Keterangan:

TR = Penerimaan total (total revenue)

TC = Biaya total (total cost)

Dengan kriteria :

$R/C > 1$: Usaha menguntungkan

$R/C = 1$: Usaha impas

$R/C < 1$: Usaha rugi

Analisis Break Event Point (BEP) adalah suatu keadaan dimana modal telah kembali

semua atau pengeluaran sama dengan pendapatan, atau keadaan titik impas yaitu merupakan keadaan dimana penerimaan perusahaan (TR) sama dengan biaya yang ditanggung (TC), atau $TR = TC$. Break even point dapat dirumuskan sebagai berikut (Kordi, 2011) :

$$BEP(Kg) = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Harga Perunit}} \quad | \quad BEP(Rp) = \frac{\text{Total Biaya}}{\text{Total Produksi}}$$

Analisis Payback Period (PP) (masa balik modal) adalah periode atau jumlah tahun yang diperlukan untuk mengembalikan nilai investasi yang telah dikeluarkan. Payback period dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Payback Periode} = \frac{\text{Total Investasi}}{\text{Keuntungan}}$$

2. Metode Penelitian

Dilaksanakan di UPT.. Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan. Metode deskriptif merupakan metode yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya (Best, John W 1982), Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat.

Metode deskriptif juga banyak dilakukan oleh para peneliti karena dua alasan. Pertama, dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian dilakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia (Best, 1982). Sumber data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data meliputi observasi, Analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif. Analisa deskriptif bertujuan menyajikan data sesuai keadaan yang sebenarnya tanpa memberikan perlakuan

apapun sehingga dapat dengan mudah mengambil Kesimpulan.

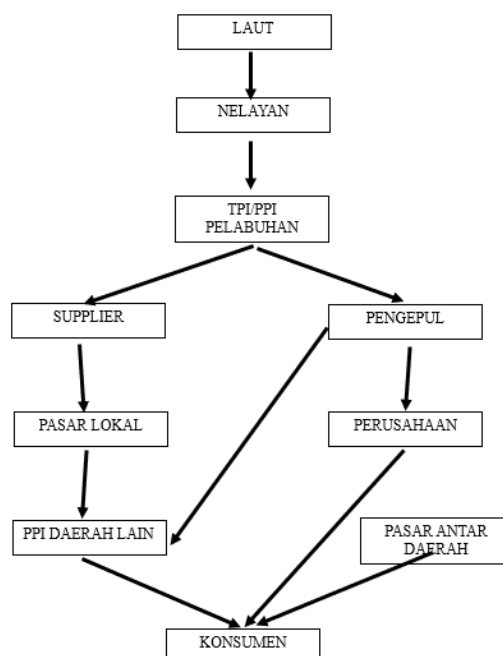
Teknik Pengolahan Dan Analisis Data

Menurut Narbuko dan Ahmadi (2001), setelah data primer dan data sekunder terkumpul kemudian data tersebut diolah dengan cara:

- Editing : Kegiatan mengecek, memeriksa dan mengoreksi data yang telah terkumpul.
- Tabulating : Menyusun data kedalam bentuk tabel agar mudah dimengerti

Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif. Penggunaan analisis deskriptif bertujuan agar menyajikan data sesuai dengan keadaan yang sebenarnya tanpa memberikan perlakuan apapun, sehingga dapat dengan mudah mengambil kesimpulan.

Distribusi ikan sebagai berikut :



3. Hasil Dan Pembahasan

Pasongsongan merupakan desa yang berada di dalam lingkup kecamatan

Pasongsongan dan termasuk wilayah paling barat di Kabupaten Sumenep. Terletak di daerah bagian pesisir pantai utara dengan tinggi mencapai 14 meter diatas permukaan laut dan luas wilayah 6,31 KM². Jarak dari Ibu Kota Kabupaten Sumenep 41 KM, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 1,5 jam jika menggunakan kendaraan bermotor. Jarak ke Ibu Kota Provinsi berjarak sekitar 90 KM, lama perjalanan yang dibutuhkan adalah 4 jam jika menggunakan kendaraan bermotor.

Keadaan Desa Pasongsongan tidak jauh berbeda dengan daerah di Kabupaten Sumenep yaitu beriklim tropis yang meliputi dua musim (musim kemarau dan musim hujan). Desa ini terdiri dari 6 dusun; Dusun Pakotan, Dusun Laok Gellur, Dusun Tebbanah, Dusun Lebak Sari, Dusun Belukotan, dan Dusun Murassen.

Sejarah UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan.

UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan pada tahun 24 Maret 1982 dengan nama Gedung Pelelangan Ikan yang direstnikan oleh Direktur Jendral Perikanan Abdu Rachman. Pada tanggal 03 juli 2013 diganti lagi dengan nama unit Pelabuhan Perikanan Pendaratan Ikan (UPPPP) pasongsongan yang diresmikan secara simbolis oleh Gubernur Jawa Timur Dr.H.Soekarwo di Keearnatan Pakong Kabupaten Pamekasan. Pada tanggal 30 Juni 2014 sesuai surat keputusan Kepala Dinas perikanan dan Keiautan Provinsi Jatim No I 18.4/11829/6.01/2014. Tentang perubahan Instalasi dilingkungan DPK Provinsi Jatim maka berubahlah nama (UPPPP) Pasongsongan menjadi Instalasi Pelabuhan Perikanan (IPP) Pasongsongan dibawah UPT Pelabuhan Perikanan Bulu Tuban.

Selanjutnya pada tanggal 4 November 2016 keluarlah peraturan Gubernur No 1 15 Tahun 2016 tentang Nornenklatur Susunan Organisasi, Uraian Tugas, dan Fungsi serta Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis Dinas Kelautan Dan Perikanan Provinsi Jawa Timur, maka berubahlah nama dari Instalasi

Pelabuhan Perikanan Pasongsongan menjadi UPT Pelabuhan Dan Pengelolaan Suinberdaya Kelautan dan Perikanan (P2KP) Pasongsongan.

UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan merupakan Pelabuhan Perikanan yang cukup potensial dengan lokasi yang sangat strategis.

Karena terletak dijalur utama Pantura Madura yang menghubungkan antara: Kabupaten Sumenep dengan Kabupaten Pamekasan, yang merupakan sentra perkonomian di pulau Madura. Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan, dapat dilihat pada tabel dibawah ini : table 1.

Tabel 1. Sarana di UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan

NO	Sarana	Jumlah	Luas
1	Gedung TP1	1 Unit	33x10m
2	Kantor Administrasi	1 Unit	10x16mx2
3	Gedung Pertemuan Nelayan	1 Unit	1 lx21m
4	Gedung Pengepakan Ikan	8 Unit	10x6m
5	Direksi Keet	2 Unit	10x8m
6	Rumah Dinas	4 Unit	3type 70,1 type 100
7	Kantor Poskamladu	1 Unit	8x15m
8	Los Jaring	1 Unit	10x45m
9	Gudang Barang	1 Unit	6x9m
10	Los Ikan	10 Unit	5x5m
11	Kios Nelayan	25 Nelayan	3x4m
12	Gudang Bengkel	1 Unit	6x9
13	Instalasi listrik	-	20.600 KWH
14	Gapura Alur Keluar Masuk	1 Unit	-
15	Tandon Air	1 Unit	-
16	Doking Kapal	2 Unit	15x28m

Tabel 2. Prasarana di UPT Pelabuhan

Perikanan Pantai Pasongsongan

No	Prasarana	Jumlah	Luas/Keterangan
1	Kendaraan Roda 4	2 Unit	Double cabin dan pick Up
2.	Kendaraan Roda 3	2 Unit	-
3.	Kendaraan Roda 2	3 Unit	-
4.	Pos Jaga	1 Unit	6x6m
5.	MCK	1 Unit	4x3m
6.	Kapal Patroli	1 Unit	2 mesin kapasitas 200 Pk

Karakteristik Distribusi Hasil Tangkapan Ikan

Proses pendistribusian hasil tangkapan sangat perlu diperhatikan oleh para distributor baik bakul atau juragan, hal ini ditujukan untuk dapat menjaga mutu ikan agar tetap dalam kondisi baik. Cara penanganan yang tidak tepat pada hasil tangkapan dari saat proses penangkapan, pendaratan, penanganan dan pendistribusian tentu sangat mempengaruhi kualitas ikan tersebut. Menurut Bapak UPT bahwa " distribusi ikan layang dimulai dari TPI ke pengepul ke pengecer lalu dikirim ke Surabaya, Brondong Lamongan, dan Parnekasan, dengan sistem pemasaran yang sangat tradisional"

Pendaratan Hasil Tangkapan

Pendaratan hasil tangkapan ikan di UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan biasanya langsung didaratkan di tempat pelelangan ikan (TP1) yang telah disediakan. Karena pihak Dinas Perikanan dan Kelautan mewajibkan semua hasil tangkapan yang masuk ke PPP harus dijual melalui proses pelelangan. Setiap nelayan di UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan tersebut yang melakukan pendaratan biasanya menggunakan alat bantu yang dinamakan basket langsung di pikul menuju TP1.

Volume hasil tangkapan

Jumlah produksi ikan yang didaratkan di UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan tidak sama setiap harinya. Jenis ikan yang didaratkan antara lain : Tongkol, Layang, Tembang, Kembung, Bentong, Alu-alu, Manyung, Kakap Merah. Penanganan Hasil Tangkapan Penanganan hasil tangkapan sangat perlu dilakukan untuk menjaga kesegaran ikan yang akan didaratkan.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil tangkapan dapat dikatakan baik apa bila cara penangkapan dan pengangkutan ikan diatas kapal efektif, sehingga ikan tidak banyak berontak saat menjelang kematian.

Penanganan Ikan di TPI

Terdapat satu tempat pemasaran ikan di PPP Pasongsongan. Pada umumnya kapal-kapal yang bersandar di PPP Pasongsongan melakukan proses pembongkaran hasil tangkapan. Karena letak tempat pemasaran ikan dekat dengan kolam pelabuhan maka rata-rata nelayan Pasongsongan mendaratkan hasil tangkapannya hanya menggunakan keranjang basket yang di pikul menuju TP1. Hasil tangkapan yang didaratkan kemudian disortir menurut jenis tangkapan dan dimasukan kedalam keranjang (basket yang terbuat dari plastik pabrikan). Namun ada sebagian ikan yang hanya dikumpulkan pada plastik atau disebut ceperan ABK lalu dijual belikan oleh para bakul ikan di PPP Pasongsongan.

Harga Pembelian Hasil Tangkapan

Hasil tangkapan yang dijual pada proses pemasaran di PPP Pasongsongan memiliki perbedaan harga. Perbedaan harga pembelian terjadi karena jumlah dan jenis ikan yang didaratkan berbeda. Selain perbedaan jumlah dan jenis hasil tangkapan permintaan para bakul untuk memenuhi permintaan pelanggan mereka, dapat mempengaruhi harga ikan yang akan dipasarkan. Harga pembelian ikan di PPP Pasongsongan dapat dilihat pada tabel dibawah ini .:

Tabel 3. Harga hasil tangkapan ikan di UPT.Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan.

NO	Jenis Ikan	Harga (Kg)
1.	Layang	Rp. 17.000
2.	Kembung	Rp. 20.000
3.	Tongkol	Rp. 22.000
4.	Betong	Rp. 10.000
5.	Tembang	Rp. 5.000
6.	Alu-alu	Rp. 12.000
7.	Manyang	Rp. 22.000
8.	Kakap Merah	Rp. 55.000
9.	Pari	Rp. 11.000
10.	Pari Keke	Rp. 10.000
11.	Cumi	Rp. 35.000

Sumber • UPT.Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan.

Harga Penjualan Hasil Tangkapan

Harga jual merupakan indikator keuntungan yang diperoleh para bakul dalam mendistribusikan hasil tangkapan kepada pelanggan mereka. •Daerah tujuan dari penjualan hasil tangkapan seperti Pasuruan, Jakarta, Nguling, Brondong, Tambak Boyo, dan Rembang (Jawa Tengah).

Banyak wilayah pemasaran tersebut memiliki perbedaan harga jual. Hal itu terjadi karena perbedaan banyaknya permintaan baik menurut jenis atau jumlah hasil tangkapan.

Efisiensi Pendistribusian

Pendistribusian hasil tangkapan dari PPP Pasongsongan melibatkan berbagai pihak seperti: nelayan, bakul atau juragan, pabrik pengolahan dan konsumen sebagai akhir dari distribusi. Pihak tersebut dapat dikatakan sebagai produsen, distributor dan *costumer*. Nelayan merupakan pelaku utama dalam proses pendistribusian dengan kata lain disebut sebagai produsen, sedangkan distributor sebagai pelaku kedua sepenuhnya dimiliki oleh para bakul dan

costumer merupakan ujung dari semua rangkaian pendistribusian.

Menurut Lubis (2000), salah satu cara untuk mengembangkan pelabuhan perikanan melalui peningkatan usaha perikanan di pelabuhan yaitu dengan distribusi hasil perikanan, termasuk segala sarana dan prasarannya menunjang timbulnya industri perikanan.

Di PPP Pasongsongan aktivitas pendistribusian hasil tangkapan dapat dikatakan baik, karena sarana dan prasarana yang menunjang serta jalan-jalan yang dilalui alat transportasi mendukung aktivitas tersebut. Jenis pendistribusian hasil tangkapan di PPP Pasongsongan termasuk kedalam distribusi lewat jalan darat, distribusinya berupa truk terbuka atau Truck Box dan mobil Pick up (L300) yang dilengkapi unit pendingin mekanis. Pada pendistribusian ikan harus didinginkan mendekati suhu 0°C hal ini bertujuan agar ikan dapat bertahan lebih lama. Syarat untuk mempertahankan ini adalah ikan harus dikelilingi oleh hancuran es yang cukup halus dan kerendahan ruang tetap terjaga.

Kendaraan Pendistribusian Hasil Tangkapan Kendaraan transportasi yang digunakan untuk mendistribusikan hasil tangkapan di PPP Pasongsongan terdiri dari dua kendaraan yaitu

1. Truk

Truk merupakan alat transportasi untuk mengangkut hasil tangkapan menuju daerah pemasaran. Kapasitas muatan transportasi tersebut sebesar 3.000 kg atau setara dengan 3 ton komoditas ikan layang Berdasarkan survei di lapangan rata-rata penyewaan mobil truk dengan supirnya untuk 1 kali pengiriman hasil tangkapan sebesar Rp. 2.500.000 untuk wilayah Brondong dan sekitarnya.

2. Pick up (L300) Mobil Pick up merupakan armada transportasi yang sering digunakan untuk mengangkut ikan menuju pelanggan dari para juragan ikan. Kapasitas muatan

transportasi tersebut sebesar 1500 kg atau setara dengan 1,5 ton ikan layang.

Berdasarkan survei di lapangan rata-rata penyewaan mobil pick up dengan supirnya untuk 1 kali pengiriman hasil tangkapan sebesar Rp. 1.100.000 untuk wilayah Brondong dan sekitarnya.

Anallsa Usaha

Analisa biaya dilakukan untuk mengetahui keuntungan yang dapat dicanai rnelalui investasi usaha.

FC = Penyusutan (bulan) + Upah Karyawan

$$= \text{Rp. } 2.416.666 + \text{Rp. } 1.550.000$$

$$= \text{Rp. } 3.966.666$$

$$\text{TC} = \text{VC} + \text{FC}$$

Total Blaya = Biaya Variabel + Biaya tetap

$$= \text{Rp. } 9.154.800 + \text{Rp. } 3.966.666$$

$$= 13.121.466$$

Biaya Investasi

Biaya investasi adalah biaya yang diperlukan untuk mendirikan usaha maka biaya investasi yang harus dikeluarkan oleh pengepul dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. Biaya Investasi

No	Uraian	Jumlah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Fiber	20 buah	@Rp. 700.000	Rp. 14.000.000
2	Tong/Gemblung	30 buah	@Rp. 350.000	Rp. 10.500.000
3	Keranjang Basket	300 buah	@Rp. 15.000	Rp. 4.500.000
Total Biaya investasi				Rp. 29.000.000

Tabel 5 . Biaya Penyusutan

No	Uraian	Jundah	HargaJ2Tahun	Harga/Bulan
1	Fiber Kotak	20 buah	Rp. 28.000.000	Rp. 1.166.666
2.	Fiber bulat	30 buah	Rp. 21.000.000	Rp. 875.000
3.	Keranjang Basket	300 buah	Rp. 9.000.000	Rp. 375.000
Total Biaya Penyusutan				Rp. 2.416.666

Tabel 6. Biaya Variabel

No	Uraian	Jundah	Harga (Rp)	Total (Rp)
1	Truck	1 buah	@Rp. 2.500.000,	Rp. 2.500.000
2.	Pick up	1 buah	@Rp. 1.100.00P	Rp. 1.100.000
3.	Gararn	5 sak	@Rp. 230.000	Rp. 1,150.000
4.	Es Balok	320 buah	@Rp. 13.000	Rp. 4.160.000
5.	BBM	32 Liter	@Rp. 7.650	Rp. 244.800
Total Biaya variabel				Rp. 9.154.800

Tabel 7. Biaya Tetap

No	Uraian	Jumlah	Gaji Perbulan	Satuan	Total (Rp)
1.	Upah tenaga kerja	3 Orang	Rp. 1.550.000	12 bulan	Rp. 55.800.000

Analisis Pendapatan Usaha

Analisis pendapatan usaha ini bertujuan untuk mengetahui keuntungan yang diperoleh, maka didapat dari perhitungan sebagai berikut :

$$\text{TR TC} = \text{Rp } 7.089.000.000 - \text{Rp. } 13.121.466$$

$$\text{Rp. } 7.075.878.534$$

Berdasarkan perhitungan diatas mendapatkan hasil Rp. 7.075.878.534 maka bcrdasarkan kriteria analisis pendapatan usaha $\text{TR} > \text{TC}$ schingga usaha distribusi ikan layang di Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan dikatakan menguntungkan.

Analisis revenue — cost ratio (R/C)

Analisis revenue cost ratio menunjukkan manfaat atau keuntungan yang diperoleh dari usaha distribusi ikan layang selama 1 bulan.

Hasil analisis revenue — cost ratio (R/C) tergantung dari pendapatan/ total revenue (TR) dan pengeluarAn/ total cost (TC) sebagai berikut :

$$\text{R/C} = \text{TR} / \text{TC}$$

$$= \underline{\text{Rp. } 7.075.878.534}$$

Rp. 13.121.466

= 539,25

Berdasarkan hasil perbitungan analisis *revenue cost ratio* (R/C) diperoleh nilai (R/C) untuk usaha distribusi ikan layang yaitu 539,25. Maka berdasarkan kriteria *revenue-cost ratio* (R/C) diperoleh nilai R/C > 1. Sehingga dapat dikatakan bahwa usaha distribusi ikan layang di Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan menguntungkan.

Analisis break event point (BEP)

BEP menunjukkan suatu gambaran produksi setiap tahun untuk memperoleh titik impas (tidak untung dan tidak rugi). Isediaan titik impas menipakann keadaan dimana penerimaan usaha distribusi ikan layang (TR) sama dengan biaya yang di tanggung (TC) atau TR = TC. Berikut perhitungan BEP :

$$\text{BEP(Rp)} = \frac{\text{Total biava}}{\text{Total Produksi}}$$

$$= \frac{\text{Rp. 13.121.466}}{3900 \text{ kg}} = 3.364$$

Perolehan BEP (Rp) diatas artinya, titik impas akan dicapai pada harga distribusi ikan layang sebesar 3.364 kali.

$$= \frac{\text{Rp. 13.121.466}}{6000 \text{ kg}} = 2.186$$

Perolehan BEP (Rp) diatas artinya, titikimpas akan dicapai pada harga distribusi ikan layang sebesar 2. 186 kali

$$= \frac{\text{Rp. 13.121.466}}{4000 \text{ kg}} = 3.280$$

p-ISSN 2656-3746

e-ISSN 2685-0664

Perolehan BEP (ap) diatas artinya, titik impas akan dicapai pada bargadistribusi ikan layang scbesar 3.280 kali

Analisis payback period (PP)

Untuk mengctahui masa balik modal usaha distribusi ikan layang di Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan menggunakan rumus sbagai berikut

$$\begin{aligned} \text{PP} &= \frac{\text{Total investasi}}{\text{Keuntungan}} \\ &= \frac{\text{Rp. 29.000.000}}{\text{Rp. 7.075.878.534}} \\ &= 0,004 \end{aligned}$$

Berdasarkan perhitungan diatas hasil 0,004 sehingga dapat dikatakan bahwa masa balik modal usaha distribusi ikan layang di Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan yaitu tidak sampai 1 bulan.

Kesimpulan Dan Saran

Keadaan umum di Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan kurang strategts, karena letak pelabuhan yang berada di belakang kantor UPT Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan transportasinya sulit diakses.

Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan merupakan usaha distribusi ikan layang yang layak untuk dilakukan, karena menurut data yang diperoleh bahwa Pelabuhan Perikanan Pantai Pasongsongan merupakan usaha yang menguntungkan, dapat dilihat dari perhitungan *revenue — cost ratio* (R/C) yang diperoleh nilai > 1.

Daftar Pustaka

Bestjohn.W. 1982. Metodologi Penclitian dan Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional

- Cholid Narbuko dan Abu Ahmadi, 2001, "Metode Penelitian", Bumi Aksara, Jakarta
- Hanafiah, A. M dan A. M Sacfuddin. 1983. Tata Niaga Hasil Perikanan. Jakarta UI-Press, 208 hal.
- Krisdiyanto, D. 2007. Analisis Efisiensi Pendaratan dan Pendistribusian Hasil Tangkapan di PPI Camplong Kabupaten Sampang Madura. Skripsi. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut pertanian Bogor.
- Lubis, E. 2000. Pengantar Pelabuhan Perikanan. Bahan Kuliah m.a. Pelabuhan Perikanan. Laboratorium Pelabuhan Perikanan Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Malik, JS. 2006. Kajian Distribusi Hasil Tangkapan Ikan di PPI Muara Angke Jakarta Utara [Skripsi] (tidak dipublikasikan). Bogor Institut Pertanian Bogor, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan.
- Moeljanto, R. 1992. Pengawetan dan Pengolahan Hasil Perikanan. Jakarta : Penebar Swadaya. 31 hal.
- Nontji, A. 2002. Laut Nusantara.. DjaTTmbatan. Jakarta : 65
- Saanin, H. 1968. Taksonomi dan Kunci Determinasi Ikan I dan II Penerbit Pusaka Bandung
- Salim, H. A. A. 2000. Manajemen Transportasi. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 226 hal.
- Sunarjo .1990 . Analisa Parameter Pertumbuhan Ikan Layang Deles (Decapterus macrosoma Blkr) di Perairan Laut Jawa Bagian Timur. (Skripsi) Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro Semarang.
- Siregar, M. 1990. Beberapa Masalah Ekonomi dan Manajemen Pengangkutan. Jakarta : Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI. 187 hal.
- Suharno, dan Nazaruddin. 1994. Ternak komersial. Penebar Swadaya. Jakarta
- Supriyadi. 2009. Panduan Lengkap Itik.. Jakarta. Penebar Swadaya.
- Tasmas, MPS. 2008. Tingkat Kepuasan Pengusaha Penangkap Ikan Terhadap Pelayanan Penyediaan Fasilitas di Pelabuhan Perikanan Samudera (PPS) Nizam Zachman, Jakarta. Skripsi. Departemen Pemanfaatan Sumberdaya perikanan dan Ilmu Kelautan. Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan. Institut Pertanian Bogor.
- Warpani, S. 1990. Merencanakan Sistem Pengangkutan. Bandung Penerbit ITB 181 hal